

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia merupakan satu satunya makhluk hidup yang diciptakan secara sempurna, yang dititipkan akal pikiran oleh Tuhan agar dipergunakan sebaik-baiknya. Melalui akal pikiran tersebut manusia mampu mengendalikan dirinya, baik dari sikap, sifat, tutur kata, serta caranya memperlakukan manusia lain. Oleh karenanya, akal pikiran harus dapat dikembangkan dan diarahkan kepada hal-hal positif, agar manusia mampu membedakan yang benar dan yang salah serta mampu memperlakukan manusia lain dengan semestinya. Akal pikiran yang dititipkan Tuhan kepada manusia dapat dikembangkan, diarahkan, serta dilatih salah satunya dengan pendidikan.

Sekolah merupakan wadah yang paling relevan dalam melaksanakan proses pendidikan. Tolak ukur keberhasilan sebuah pendidikan bukan hanya dari seberapa besarnya nilai ujian akhir peserta didik, melainkan juga dari seberapa optimalnya peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Pendidikan tidak bisa diukur hanya dengan hasil akademik saja, melainkan juga dengan seberapa utuh dan optimalnya peserta didik mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang lebih baik

lagi. Sebagaimana tujuan Pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 2 No. 2 Tahun 1989 yaitu Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Para pakar dan praktisi pendidikan pada umumnya sependapat bahwa tujuan akhir semua kegiatan pendidikan adalah pengembangan kompetensi yang utuh dan optimal bagi para peserta didik. Yang dimaksud dengan pengembangan yang utuh adalah perkembangan seluruh aspek kemanusiaan, yaitu aspek jasmani dan rohani, aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap, aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Sedangkan pengembangan yang optimal adalah pengembangan mencapai batas atas kemampuan anak.

Berdasarkan tujuan akhir pendidikan, manajemen bimbingan dan konseling dirasa sangat berpengaruh dalam mensukseskan tujuan pendidikan. Karena bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk membantu pengembangan peserta didik baik dari segi akademisnya maupun psikologisnya.

Tidak sedikit sekolah yang mengabaikan manajemen bimbingan konseling sehingga proses bimbingan konseling tidak berjalan dengan baik seperti Dalam hal penempatan personalia, masih ada di beberapa sekoah guru pembimbingnya berasal dari jurusan, akibatnya guru pembimbing tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Masih adanya ketimpangan antara jumlah guru dan jumlah siswa asuh, akibatnya guru pembimbing tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya.¹

Dari permasalahan diatas manajemen bimbingan dan konseling belum berjalan dengan baik yang dimana tugas dan tanggung jawab seorang konselor belum mampu memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik. Sebagaimana lazim dipahami dalam bidang layanan lainnya proses profesionalitas mempersyaratkan konselor untuk mampu memberikan layanan sesuai dengan profesinya sebagai konselor

banyak sekali masalah-masalah yang sering ditemukan dan sangat mempengaruhi proses pengembangan siswa. Contohnya seperti (a) Masalah perkembangan jasmani dan kesehatan, masalah tersebut sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik, karena akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat. (b) Masalah keluarga dan rumah tangga, kondisi ini juga berpengaruh besar dalam pengembangan kompetensi anak, karena sebenarnya keluargalah yang memiliki pengaruh besar dan

¹ Amin Munir, Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Sinar Grafika Offset, Jakarta 2008) 23

utama dalam proses pendidikan. (c) Masalah Psikologis, proses perkembangan anak akan berjalan dengan baik apabila psikisnya mendukung. (d) Masalah Motivasi, pemberian motivasi terhadap peserta didik sangat penting, karena dengan adanya motivasi peserta didik akan lebih bersemangat dalam proses belajarnya. (e) Masalah Sosial, contohnya seperti anak yang pemalu dan menarik diri dan lingkungan sosial merupakan salah satu hambatan perkembangan anak. Pada masa ini anak seharusnya memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk ingin bermain dengan teman-teman sebayanya dan juga tingkat kepekaan sosial yang tinggi.

Optimalisasi manajemen bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi dan tujuan sekolah yang bersangkutan. Kegiatan ini didukung oleh manajemen pelayanan yang baik pula guna tercapainya peningkatan pengembangan kompetensi di sekolah.

Pengaturan pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan. Suatu program pelayanan bimbingan konseling di sekolah tidak mungkin tersusun apabila tidak diatur dalam sistem manajemen yang baik. Manajemen yang baik itu sendiri akan banyak ditentukan oleh kemampuan manajer pendidikan disekolah dalam merencanakan,

mengorganisasikan, mengaktifkan, dan mengontrol sumber daya yang ada.

Pelaksanaan manajemen bimbingan konseling harus dirumuskan secara matang baik dari segi program pelayanan Bimbingan Konseling, meneliti hal-hal apa sajakah yang dibutuhkan oleh para peserta didik, satuan layanan dan kegiatan dalam bimbingan konseling, dapat merumuskan dengan baik pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan dalam bimbingan konseling.

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya lainnya dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.² Dalam Permendiknas Nomor 111 Tahun 2014 tentang manajemen bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah telah menjelaskan mekanisme pengelolaan bimbingan dan konseling ditata dan mencakup tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program. Dengan kata lain manajemen layanan bimbingan dan konseling merupakan segala jenis upaya atau cara yang digunakan kepala sekolah

² Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 256

dalam mengelola dan mendayagunakan secara optimal semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana/prasarana) dalam suatu sistem informasi berupa himpunan data untuk menyelenggarakan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam rangka mencapai tujuan secara optimal.

Manajemen bimbingan dan konseling menjadi faktor penting terlaksananya layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi siswa yang efektif dan efisien, serta menjadi faktor terselenggaranya proses belajar mengajar yang maksimal.

Kompetensi siswa yaitu sebuah keterampilan atau kemampuan yang harus di kuasai oleh siswa. Siswa yang memiliki kompetensi adalah siswa telah memahami, menguraikan dan menggunakan topik yang telah mereka pelajari secara keseluruhan, mereka memiliki pilihan untuk mencapai sesuatu mengingat informasi yang mereka miliki saat ini, yang pada tahap selanjutnya menjadi kemampuan dasar yang bebas. Pada praktiknya kompetensi akan berpengaruh ketika siswa akan beranjak dewasa untuk menentukan perjalanan kehidupan seperti karir yang akan mereka capai. Oleh karena itu, hanya memperlajari ilmu teori saja tidak cukup

Dalam kompetensi dasar memuat beberapa kemampuan yang setidaknya harus dikuasai oleh para peserta didik. Sesuai prinsipnya, adanya kompetensi membuat peserta didik punya kesempatan untuk

mengembangkan pengalaman serta kemampuan yang ada dalam diri peserta didik.

Bimbingan konseling perlu dilakukan untuk mensukseskan tujuan akhir pendidikan siswa karena di era zaman yang serba mudah saat ini dan teknologi perkembangan yang sangat pesat dan informasi negatif yang begitu sangat cepat penyebarannya melalui social media dan berdampak pada kenakalan remaja, bullying, tindak kekerasan antar siswa dan pelecehan seksual pada siswa yang berdampak dari penyebaran video porno melalui social media. Selain itu, alasan mengapa bimbingan konseling dirasa berpengaruh dalam mensukseskan tujuan akhir pendidikan karena tidak semua masalah siswa tertangani dengan baik oleh wali kelas atau guru mata pelajaran. Sebagaimana yang terjadi di MAN 1 Cilegon, tidak sedikit anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga kurangnya pendampingan dalam pendidikan anak, juga kurang terkontrolnya pergaulan anak di luar sekolah. Tidak sedikit orang tua yang menganggap bahwa pendidikan anak sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah, padahal waktu waktu anak di sekolah pun terbatas. Selain itu faktor kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan pergaulan yang tidak sehat memicu kenakalan-kenakalan remaja yang dapat mengganggu proses pendidikan peserta didik. Uraian masalah diatas merupakan masalah yang cukup serius dan perlu penanganan

yang tepat maka bimbingan konseling sangat perlu dilakukan untuk bisa kembali memotivasi siswa agar semangat belajar supaya bisa mengembangkan kompetensi yang ada didalam diri setiap siswa.³

Masalah-masalah tersebut terjadi pada sebagian dari siswa Man 1 Cilegon yang saat ini, banayak faktor yang mempengaruhi masalah tersebut maka dalam hal ini penulis tertatik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang **"Manajemen Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Kompetensi Siswa Di MAN 1 Cilegon "**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Layanan Bimbingan dan Konseling hanya sebagai formalitas, bukan sebagai layanan khusus yang harus diperoleh peserta didik.
2. Masalah-masalah peserta didik termasuk kenakalan remaja, berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik di sekolah.
3. Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah belum terealisasikan secara maksimal.
4. Kurang adanya kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan tenaga pendidik dan kependidikan.

³ Hasil wawancara dengan ibu Ucu Kurniawati guru bimbingan konseling, pada 23 Januari 2024 di MAN 1 Cilegon

C. Fokus Masalah

Mengingat begitu beragam dan kompleks terkait dengan bimbingan konseling dan kenakalan siswa mungkin semuanya akan dikaji dalam penelitian ini sebab di samping keterbatasan waktu dan kemampuan banyaknya masalah yang dikaji akan menjadi bias dan tidak fokus selain itu banyaknya masalah yang dikaji dalam penelitian belum tentu menghasilkan permasalahan masalah yang berkualitas oleh karena itu penelitian ini akan fokus pada masalah yang dirangkum dalam beberapa indikator yaitu bimbingan konseling dan kompetensi afektif siswa serta pelaksanaan bimbingan konseling dan pengembangan kompetensi siswa setelah dilakukan bimbingan konseling. Adapun indikator mengatasi kenakalan siswa : pendekatan rasional, teori belajar serta upaya preventif dalam mencegah kenakalan remaja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen bimbingan konseling di MAN 1 Cilegon
2. Bagaimana pengembangan kompetensi afektif siswa di MAN 1 Cilegon

3. Bagaimana manajemen BK dapat meningkatkan kompetensi afektif siswa di MAN 1 Cilegon

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen bimbingan konseling di MAN 1 Cilegon
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kompetensi afektif siswa di MAN 1 Cilegon
3. Untuk mengetahui bagaimana manajemen BK dapat meningkatkan kompetensi afektif siswa di MAN 1 Cilegon

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah dan turut memberikan kontribusi pemikiran yang berorientasi pada masa depan yang lebih baik supaya nantinya dapat mengemban tugas sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan serta sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana

Hasanudin Banten.

2. Manfaat Praktis

sebagai bahan informasi bagi guru atau pembaca mengenai manajemen bimbingan dan konseling dalam pengembangan kompetensi siswa di MAN 1 KOTA CILEGON.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan merupakan gambaran proses penulisan skripsi. Dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab pembahasan. Setiap bab akan diuraikan sub babnya dengan rincian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini menjelaskan mengenai kajian teori yang dapat mendukung sumber penelitian mengenai manajemen bimbingan dan konseling dalam pengembangan kompetensi siswa, Hasil-hasil Penelitian yang relevan

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini terdiri atas Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini menguraikan terkait profil MAN 1 Kota Cilegon yang meliputi sejarah berdirinya, keadaan lokasi, keadaan guru, siswa dan tenaga lainnya. Kemudian bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil penelitian, serta menganalisis pembahasan mengenai manajemen bimbingan dan konseling dalam pengembangan kompetensi siswa di MAN 1 Kota Cilegon.

Bab V Penutup. Dalam bab ini memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.